

KEBIJAKAN PENGEMBANGAN KURIKULUM PAI DI MTS AL-FATHANIYAH KOTA SERANG

Itoh Masitoh^{1*}, Wasehudin^{2*}, Fitri Hilmiyati^{3*}, Eneng Muslihah^{4*},

¹Universitas Islam Negeri Sultan Maulana Hasanuddin Banten, Serang, Indonesia

Itoh@uinbanten.ac.id

² Universitas Islam Negeri Sultan Maulana Hasanuddin Banten, Serang, Indonesia

*wasehudin@uinbanten.ac.id

³ Universitas Islam Negeri Sultan Maulana Hasanuddin Banten, Serang, Indonesia

*fitri.hilmiyati@uinbanten.ac.id

⁴ Universitas Islam Negeri Sultan Maulana Hasanuddin Banten, Serang, Indonesia

*eneng.muslihah@uinbanten.ac.id

Abstract: Today the curriculum is a special and interesting subject to research and develop, because the curriculum is used as a guide in implementing the learning process in educational institutions, especially in madrasas related to the PAI curriculum. The purpose of this research is to describe the PAI Curriculum Development policy and its implementation at MTs Al-Fathaniyah Serang City. Qualitative research with document collection techniques, observation, interviews. The techniques include data reduction, data display, inference and verification. The results of the research are that the policy for developing the PAI curriculum at MTs Al-Fathaniyah Serang City is based on a legal hierarchy, namely from the 1945 Constitution; UU no. 20 of 2003 concerning SISDIKNAS; and KMA Number 183 of 2019 concerning PAI Curriculum and Arabic Language in Madrasas. In implementing the 2019 KMA 183 policy in developing the PAI curriculum at MTs Al-Fathaniyah, when viewed in terms of the fields of study in KMA 183, there are additional subjects, namely Nahwu and QQWT Sciences. As well as in other developments, namely developing and improving the RPP syllabus starting from KI, KD listed on the KMA and then developing it into several learning indicators adapted to the KKO from Bloom's Taxonomy. Also in the implementation of learning using various methods, models and varied strategies. After that, an evaluation was held to find out how far the PAI curriculum was developed at MTs Al-Fathaniyah.

Keywords: Policy, Curriculum, Islamic education.

Abstrak: Dewasa ini kurikulum merupakan subjek khusus dan menarik untuk diteliti dan dikembangkan, sebab kurikulum dijadikan sebuah pedoman dalam pengimplementasian proses pembelajaran di lembaga pendidikan, terutama di madrasah terkait kurikulum PAI. Tujuan riset ini ialah untuk mendeskripsikan kebijakan pengembangan kurikulum PAI serta pengimplementasiannya di MTs Al-Fathaniyah Kota Serang. Penelitian kualitatif dengan teknik pengumpulan dokumen, observasi, wawancara. Teknik analisis meliputi reduksi data, display data, penyimpulan dan verifikasi. Hasil riset menyatakan bahwa kebijakan pengembangan kurikulum PAI di MTs Al-Fathaniyah Kota Serang berpedoman pada landasan hirarki hukum, yaitu dari UUD 1945; UU No. 20 Tahun 2003 tentang SISDIKNAS; dan KMA Nomor 183 Tahun 2019 tentang Kurikulum PAI Dan Bahasa Arab pada Madrasah. Dalam implementasi kebijakan KMA 183 Tahun 2019 dalam pengembangan kurikulum PAI di MTs Al-Fathaniyah, jika dilihat dari segi bidang studi yang ada di KMA 183, terdapat tambahan pelajaran yaitu Ilmu Nahwu dan QQWT. Serta dalam pengembangan lainnya yaitu mengembangkan dan memperbaiki silabus RPP mulai dari KI, KD yang tertera pada KMA lalu dikembangkan menjadi beberapa indikator pembelajaran yang disesuaikan dengan KKO dari Taksonomi Bloom. Dalam pelaksanaan pembelajaran menggunakan berbagai macam metode, model dan strategi bervariasi. Serta diadakannya evaluasi untuk mengetahui sejauh mana pengembangan kurikulum PAI yang ada di MTs Al-Fathaniyah.

Kata Kunci: Kebijakan, Kurikulum, Pendidikan Agama Islam

PENDAHULUAN

Dewasa ini kurikulum merupakan subjek yang orisinal dan menarik, sebab kurikulum itu sendiri dijadikan sebagai sebuah acuan atau pedoman dalam pengimplementasian proses pembelajaran dalam satu lembaga pendidikan, dari dulu sampai sekarang ia selalu dalam pembahasan dan perdebatan para ahli baik dari segi sistem dan komponen serta lainnya. Kurikulum ialah suatu elemen yang memainkan peranan penting untuk sistemnya pendidikan, sebab tidak hanya menetapkan sebuah tujuan yang harus dipenuhi untuk memberi petunjuk bagi jalur pendidikan, tetapi juga menguraikan pengalaman belajar yang diperlukan untuk setiap siswa.

Pendidikan agama Islam di Indonesia merupakan sebuah komponen bagi kemajuan pendidikan nasional sekaligus warisan peradaban Islam. Pendidikan agama Islam menunjukkan bahwa sejarah perjalanan pendidikan umat Islam secara berkala mempertahankan dan memajukan warisan ini. Manfaat dari pendidikan Islam dapat memberikan kesempatan kepada masyarakat Indonesia untuk mengatur dan mengelolanya sejalan dengan kerangka pendidikan negara di berbagai daerah.

Kurikulum ialah seperangkat program dan pengalaman belajar yang ditransformasikan melalui proses pembelajaran untuk menghasilkan perubahan pengetahuan dan tingkah laku peserta didik dalam mengembangkan kompetensi yang dimilikinya. Kurikulum memiliki fungsi agar dapat tercapainya tujuan pendidikan. Kurikulum pada hakikatnya terdiri dari komponen utama dan pendukungnya, yang pada dasarnya saling berhubungan dan bermufakat untuk menjangkau tujuan yang dinantikan.

Pendidikan Islam ialah pendidikan yang memperhatikan perkembangan jiwa anak. Oleh sebab itu, Akhyak dalam bukunya mengatakan bahwa pendidikan yang tidak mengarah pada perkembangan kejiwaan akan membuahkan hasil yang tidak optimal, bahkan bisa membawa kepada kefatalan, karena anak tumbuh dan berkembang sesuai dengan irama dan ritme perkembangan kejiwaan anak. Setiap tahap perkembangan anak memiliki tugas perkembangan yang harus diselesaikan anak dengan benar dan tanpa hambatan.

Seperti halnya penelitian terdahulu oleh Chusnul Chotimah, Dkk. Mengenai perancangan dan pengimplementasian kurikulum pendidikan pastilah disesuaikan dengan kondisi sosial budaya suatu lembaga pendidikan. Oleh karena itu, dalam implementasi kurikulum sebaiknya menggunakan manajemen sosial budaya yang sesuai agar pengembangan mutu berjalan dengan baik meskipun itu pada lembaga pendidikan yang mempunyai sistem keagamaan yang kuat seperti lembaga pesantren. Dalam risetnya, Chusnul Chotimah menyatakan bahwa pelaksanaan kurikulum yang dilakukan meliputi pengecekan kesiapan guru, proses pembelajaran berlangsung disupervisi oleh kepala madrasah, prinsip-prinsip Islam ditanamkan selama proses pembelajaran melalui penggunaan kurikulum ubudiyah, program tahfidz, atau pembinaan tambahan.

Terdapat banyak masalah yang harus ditangani secara terpisah ketika mengembangkan kurikulum. Semua persoalan tersebut merupakan hasil dari kondisi eksisting yang telah disesuaikan dengan tuntutan dan prinsip kebutuhan yang belum terpenuhi. Ada faktor pendukung dan penghambat dalam desain pengembangan kurikulum. Faktor-faktor yang mendukung rancangan pengembangan kurikulum berbasis disiplin ilmu antara lain materi kurikulum yang diambil dari ilmu yang telah tersusun secara sistematis dan logis, membuat penyusunan menjadi sederhana. Selain itu, bentuk ini juga memudahkan siswa untuk mengikuti pendidikan diperguruan tinggi. Sedangkan faktor penghambatnya kurikulum, diantaranya memberikan pengetahuan secara terpisah, satu demi satu. Selain itu, kurikulum ini kurang memperhatikan minat, kebutuhan, dan pengalaman siswa (Umar & Dkk, 2016).

Pada dasarnya banyak permasalahan-permasalahan yang muncul terkait pengembangan kurikulum PAI pada madrasah, yang di mana hal ini perlu dikaji terkait kebijakannya. Serta dalam penerapannya di MTs Al-Fathaniyah ini masih menggunakan kurikulum K13, sehingga hal ini memicu adanya untuk mengetahui pengembangan kurikulum PAI melalui pelaksanaan, penggunaan strategi, metode, dan pola pembelajarannya, serta ingin mengetahui pengembangan kurikulum PAI mulai dari KI, KD, indikator, yang terkadang tidak terlaksana dengan baik di suatu lembaga. Jadi, peneliti mengobservasi salah satu sekolah terkait kebijakan pengembangan kurikulum PAI di MTs Al-Fathaniyah tersebut agar mengetahui penerapannya.

METODE PENELITIAN

Riset ini memakai metodologi riset kualitatif di mana objek riset akan difokuskan pada sekolah MTs AL-Fathaniyah Kota Serang sebagai obyek penelitian utama. Kepala Madrasah, Dewan Guru, Siswa, dan Tendik (Tendik) serta kebijakan kurikulumnya, seluruhnya akan dijadikan keterangan inti dan dijadikan data primer dari penelitian terkait kebijakan pengembangan kurikulum PAI di MTs Al-Fathaniyah. Data tambahan dapat diambil dari jurnal, buku, serta lainnya. Pihak-pihak tersebut dihubungi dengan menggunakan teknik dokumentasi, observasi, dan wawancara, serta dokumen-dokumen yang relevan.

Data diklasifikasikan setelah dikumpulkan dari berbagai informan melalui wawancara dengan peneliti; data ini meliputi data primer serta sekunder, selanjutnya diberi kode serta dimodifikasi oleh peneliti. Melalui analisis data kualitatif, metodologi dimulai dengan reduksi data, tampilan data, inferensi, dan verifikasi. Oleh karena itu, dengan menggunakan metode analisis ini, dimungkinkan untuk memperoleh temuan penelitian yang dipaparkan secara deskriptif.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Penjelasan tentang hasil penerapan riset ini, diadaptasi dari perolehan penelitian di MTs Al-Fathaniyah yang dikaitkan dengan kebijakan pengembangan kurikulum PAI nya. Temuan-temuan dari penelitian ini dibahas yaitu:

1. Kebijakan Pengembangan Kurikulum PAI

Pengembangan dapat dipandang sebagai metode, proses, atau tindakan dalam merencanakan, melaksanakan, dan mengevaluasi kegiatan pengembangan yang diikuti dengan tindakan perbaikan untuk menghasilkan suatu bentuk yang dianggap memadai (Anwar & Dkk, 2022). Kegiatan pengembangan ini dimaksudkan untuk menyediakan keterampilan dan kemampuan untuk kebutuhan masa depan (Poniman & Hidayat, 2015).

Kurikulum memiliki pengaruh yang penting bagi setiap pendidikan, karena tidak hanya menetapkan tujuannya yang harus diraih untuk memperjelas jalur pendidikan, tetapi juga menjelaskan jenis pengalaman belajarnya yang harus dimiliki setiap peserta didik (Sanjaya, 2008).

Depdiknas mendefinisikan bahwa pendidikan agama Islam merupakan upaya sengaja dan direncanakan untuk menyiapkan siswa agar mengetahui, paham, dan menjunjung tinggi keimanan, ketakwaan, dan akhlak mulia dan patuh pada ajarannya yang beracuan dari Al-Qur'an serta Hadis melalui arahan, kegiatan, pengajaran, pelatihan, dan pengalamannya (Supardi, 2009).

Perlu diperjelas sejak awal bahwa Kurikulum Berbasis Kompetensi 2013 sangat menekankan agar siswa memperoleh kompetensi tertentu. Akibatnya, kurikulum ini memuat beberapa kompetensi dan tujuannya pembelajaran yang disajikan sebisa mungkin sehingga memungkinkan untuk menentukan keberhasilan dengan melihat

bagaimana siswa berperilaku dan agar peserta didik dapat mencapai tujuannya yang telah diberlakukan sebelumnya. Kegiatan pembelajaran harus dirancang untuk membantu mereka menguasai setidaknya satu tingkat kompetensi dasar berdasarkan ide-ide pembelajaran yang komprehensif dan dikembangkan bakatnya. Setiap peserta didik agar dapat kesempatan untuk meraih tujuannya sesuai dengan kapasitas dan kecepatannya dalam belajarnya (Mulyasa, 2013).

Sedangkan pengembangan kurikulum PAI merupakan proses yang mewujudkan Kurikulum Pendidikan Agama Islam melalui cara menghubungkan satu komponen dengan komponen lainnya berupa proses penyusunan (rancangan/desain), pelaksanaan, penilaian, dan penyempurnaan kurikulum Pendidikan Agama Islam untuk memperoleh Kurikulum Pendidikan Islam yang bertambah efektif (Baiti & Miftahuddin, 2022:133).

Dalam rangka meningkatkan kondisi pembelajarannya, pengembangan kurikulum adalah langkah perencanaan yang menumbuhkan bahan yang lebih baik berdasarkan temuan penilaian kurikulum saat ini. Pendapat lain bahwa, pengembangan kurikulum adalah proses pembuatan kurikulum terbaru dengan menyusunnya berdasarkan temuan penilaian yang dilakukan dalam kurun waktu tertentu. Berikut contoh pengembangan kurikulum (PAI), yaitu:

- a. Proses membuat /hasil kurikulum PAI.
- b. Langkah penyambungan berbagai unsur membentuk kurikulum PAI yang lebih bagus.
- c. Tindakan untuk mengembangkan (merancang), mempraktekkan, menilai, dan menyempurnakan kurikulum PAI (Sya'bani, 2018).

Model pengembangan/penciptaan kurikulum PAI ini penting untuk diperhatikan, terutama dalam penerapannya dalam proses belajar mengajar. Sampai saat ini diketahui bahwa sebagian besar masyarakat percaya bahwa dengan adanya PAI di sekolah akan membantu memajukan pengetahuan siswa baik IPTEK maupun IMTAK. Asumsi semacam ini perlu dipikirkan secara matang karena akan mematikan. Kami menyadari bahwa tanggung jawab PAI saat ini lebih dari sekedar memberikan prioritas utama pada pendidikan agama; dimaksudkan agar pendidikan umum dipadukan dengan pendidikan agama (Hasan, 2017).

Terkait pengembangan kurikulum PAI ini pastinya memiliki sebuah dasar kebijakan atau berlandaskan pada hirarki hukum, yaitu dari UUD 1945; UU No. 20 Tahun 2003 tentang SISDIKNAS; dan KMA Nomor 183 Tahun 2019 tentang Kurikulum PAI dan Bahasa Arab pada Madrasah.

Kurikulum didefinisikan oleh Undang-Undang Nomor 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional sebagai kumpulan rencana dan pengaturan yang berkenaan dengan tujuan, isi, dan sumber belajar serta teknik yang digunakan sebagai pedoman dalam penataan kegiatan pendidikan untuk mencapai tujuan pendidikan tertentu (Undang-undang Sistem Pendidikan Nasional, 2003).

Perlu dibuat pedoman agar kurikulum dapat berjalan dengan optimal. Untuk itu, Kementerian Agama selaku pemilik lembaga pendidikan madrasah telah menyusun dan menerbitkan kurikulum PAI dan bahasa Arab sebagaimana tertuang dalam KMA nomor 183 Tahun 2019. KMA ini mengatur tentang syarat kelulusan, Kompetensi Inti (KI), dan Kompetensi Dasar (KD) untuk mata pelajaran khusus madrasah Al-Qur'an Hadis, Aqidah Akhlak, Fiqih, SKI, dan Bahasa Arab. Mengingat secara fundamental madrasah berbeda dengan SD, SMP, SMA, dan SMK, hal ini menjadi sangat penting, khususnya pada materi agama. Kelompok materi pelajaran PAI telah dipecah menjadi 5 disiplin ilmu di madrasah yang masing-masing diberi waktu dan perhatian tersendiri (Sutarno & Fiqih, 2021).

2. Implementasi kebijakan pengembangan kurikulum di MTs Al-Fathaniyah Kota

Serang

Kurikulum PAI berfungsi sebagai wahana agar dapat tercapainya pendidikan agama Islam, sekaligus sebagai kerangka pengembangan warga Indonesia utuh dalam konteks keislaman menuju Insan Kamil sebagai Abdullah dan sekaligus *Khalifatullah fil ardh*. Pelajaran agama Islam akan memimpin, membimbing, dan mendorong siswa untuk menjadi warga negara yang bermoral serta Muslim yang taat (Sutiah, 2017).

Melalui bimbingan, pengajian, dan latihan, PAI secara sadar berupaya membekali peserta didik untuk memeluk, memahaminya, menghayatinya, dan mengamalkan ajaran Islam dengan tetap memperhatikan kebutuhan untuk bertoleransi terhadap agama lain, guna mencapai bersatunya antara umat yang beragama serta bangsa (Tim Dosen PAI, 2016).

Kepribadian utama dibentuk sesuai dengan norma Islam melalui pendidikan Islam, yaitu melalui pembinaan jasmani dan rohani berdasarkan peraturan agama Islam. Pendidikan Agama Islam sangat menekankan pada mata pelajaran yang berhubungan dengan agama, khususnya di madrasah-madrasah yang siswanya mempelajari fikih, tafsir hadis, sejarah Islam, Aqidah Akhlak, dan mata pelajaran yang lainnya yang mengarahkan kepada takut kepada Allah. Pendidikan Islam tidak hanya mencakup doktrin Islam tetapi juga ritual dan kebiasaan hidup sehari-hari.

Sekurang-kurangnya terdapat 7 (tujuh) prinsip pengembangan kurikulum yang harus diperhatikan oleh para pengembang (*developers*) kurikulum, yaitu (1) Prinsip Relevansi (*Relevance Principles*), (2) Prinsip Efektivitas (*Effectiveness Principles*), (3) Prinsip Efisiensi (*Efficiency Principles*), (4) Prinsip Kontinuitas (*Continuity Principles*), (5) Prinsip Fleksibilitas (*Flexibility Principles*), (6) Prinsip Berorientasi Tujuan (*Goal-Oriented Principles*), (7) Prinsip dan Model Pengembangan Kurikulum (*Curriculum Development Principles and Models*) (Pahrudin & Wekke, 2021).

PAI di sekolah pada umumnya lebih menitikberatkan pada tingkatan tindakan moral, yaitu siswa tidak bisa berhenti pada jenjang kompetensi, tapi di mana hal ini mempunyai keinginan serta kewajaran untuk mengimplementasikan pengajaran dan nilai-nilai agamanya dalam kegiatan hidupnya (Muhaimin, 2006).

Dengan berpedoman pada taksonomi belajar Benyamin S. Bloom dan keluasan ranah emosional, dibutuhkan pendekatan/pola belajar pendidikan Islam untuk dapat membina karakter siswa untuk konstruksi kurikulum PAI. Secara khusus, menerima, menanggapi, menilai, mengorganisir (*organizing*), dan mencirikan (*characterization*).

Pengembangan kurikulum PAI sangat bergantung pada pemilihan dan penerapan pendekatan belajar sesuai pada penyampaian Pendidikan Islamnya sebagai bentuk penerapan pengembangan kurikulum pada PAI. Islam dapat dipelajari di sekolah atau madrasah dengan menggunakan berbagai teknik dan pendekatan pengajaran, seperti:

- a. *Student Centered Instruction*/ pelajaran dipusatkan siswa, yang meliputi permainan, demonstrasi, dan percakapan dalam berbagai bentuk. mendesak mahasiswa untuk mengambil bagian aktif dan profesor untuk melayani sebagai fasilitator.
- b. *Collaborative Learning*, ialah Pembelajaran aktif yang melibatkan kerjasama antara mahasiswa, dosen, dan dosen lainnya disebut sebagai pembelajaran kolaboratif.
- c. *Cooperative learning*, ialah metode belajar yang berikan kesempatan pada peserta didik untuk ikut serta aktif dalam belajar dalam kelompok dan merampungkan pekerjaan yang diberikan oleh pendidik.
- d. *Self discovery learning*, ialah dengan pengamatan, pada sebuah masalah yang perlu dipecahkan.

- e. *Quantum learning*, ialah atau teknik belajar yang menggunakan metode baik individu maupun kelompok dan melibatkan seluruh aspek siswa itu sendiri.
- f. *Contextual Teaching and Learning (CTL)*, ialah metode agar membantu siswa dalam memahami makna materi dengan menghubungkannya dengan konteks mereka sendiri. (Hatim, 2018).

Pendekatan-pendekatan belajar yang sudah dipaparkan di MTs Al-Fathaniyah Kota Serang dikatakan sudah menerapkan beberapa pendekatan tersebut, sebagai upaya pengembangan kurikulum PAI. Guru-guru PAI sudah mumpuni di bidangnya sehingga mempermudah dalam mengajar dan mengembangkan kurikulum PAI. Tujuan utama pengembangan kurikulum adalah untuk mengorientasikan kurikulum yang ada menuju tujuan akademik yang diantisipasi masyarakat baik untuk masa kini maupun masa depan.

Pendidikan Islam harus mempertimbangkan komponen-komponen pendidikan yang signifikan dalam perkembangannya. Kurikulum ialah suatu unsur pendidikan yang sangat penting, karena sering dirujuk oleh para pengelola, terutama guru atau kepala sekolah. (Nurkholis & Santosa, 2020).

Kurikulum merupakan bagian yang tidak terpisahkan dari pendidik atau guru di sekolah, maka kurikulum dan pendidik merupakan dua komponen yang sangat penting bagi terselenggaranya pendidikan di sekolah formal. Karena kurikulum berfungsi sebagai peta jalan untuk mencapai tujuan pendidikan tertentu, perannya di dalam kelas sangat penting. Seorang guru harus menguasai unsur-unsur kurikulum tertentu, seperti tujuan, bahan ajar, alat, dan teknik penilaian.

Pendidik harus mampu membaca “visi” kurikulum atau konsep-konsep kunci yang terkandung dalam tujuan kurikulum, agar dapat melaksanakan kurikulum PAI di sekolah. Filosofi, teori, dan kebijakan formal yang mendukungnya membantu membentuk gagasan utama. Guru perlu mampu membaca visi kurikulum PAI di samping mampu menganalisis strukturnya, pendapat yang terbentuk pada benak pendidik agama memiliki kaitannya dengan visi kurikulumnya yang terutama tercantum pada sebuah tujuan kurikulumnya. Maka perlu di ketahui bahwa implementasi kurikulum Pendidikan Agama Islam sangat tergantung pada sumber daya dan peluang yang ditawarkan oleh sekolah, lingkungan sekitar, konteks sosial tubuh siswa dan latar belakang keluarga, serta perspektif guru terhadap kurikulum (Majid & Dkk, 2005).

Adanya kurikulum tahun 2013 yang berwawasan ilmiah - memakai pendekatan berupa saintifik tidak bisa dilepaskan dari pembahasan KMA nomor 183 tahun 2019. Kata bahasa Inggris *scientific* (ilmiah) berarti ilmiah. Kata bahasa Inggris *approach* yang sering disebut dengan *approach* sering digunakan untuk merujuk pada suatu gagasan mendasar yang mendukung, merangsang, dan memantapkan suatu proses berpikir. Pendekatan ilmiah (*scientific approach*) dapat diartikan berdasarkan kedua pengertian tersebut sebagai pendekatan terhadap segala sesuatu berlandaskan terhadap teori-teori ilmiahnya (Fikri, 2018).

Pendekatan saintifik adalah strategi yang menggunakan alat, media, dan fasilitas yang disesuaikan dengan kebutuhannya siswa dalam proses belajar mengajar secara ilmiah. Mulai dari pemahaman kontekstual, konseptual, prosedural, hingga metakognitif, semua proses pembelajaran dilakukan dengan mengacu pada topik-topik keilmuan. Agar berhasil mengadopsi pendekatan ilmiah, sangat penting untuk sengaja merencanakan siswa lebih aktif lagi dalam mengembangkan konsep, memeriksa hasil, dengan pengamatan secara langsung, dirumuskannya masalah, dibuatnya hipotesis, dikumpulkannya data, menganalisis, dan kesimpulan.

Implementasi Perubahan Kurikulum PAI dan Bahasa Arab dalam Pembentukan Karakter Siswa di MAN 2 Model Medan, pada jurnal Maulidayani memberi kesimpulan

bahwa pendekatan saintifik implementasi KMA No 183 Tahun 2019 di MAN 2 Model Medan dimulai dari awal semester 1 Tahun Pembelajaran 2020–2021 telah dilaksanakan dan berjalan dengan baik menggunakan berbagai langkah-langkah di antaranya: perencanaan pembelajaran dengan menyempurnakan serta mengembangkan silabus RPP, memakai bermacam metode belajar, langkah ketiga adanya evaluasi (Maulidayani, 2021).

Kemudian, sesuai KMA 183 Tahun 2019, para pengajar PAI mengikuti MGMP (rapat guru mata pelajaran di tingkat kabupaten/kota) untuk membuat silabus, prota (program tahun), promes (program semester), dan RPP (rencana Pelaksanaan Pembelajaran).

Setelah Kemendiknas mengadopsi kurikulum 2013, KMA 183 Tahun 2019 dibuat sebagai tanggapan. KMA dianggap sangat penting mengingat perbedaan yang mencolok antara bagaimana Pendidikan Agama dialokasikan antara sekolah dan madrasah. Sekolah hanya mendapatkan 2 jam pertemuan tatap muka per minggu, tetapi madrasah memiliki 10 hingga 12 jam. Seiring berkembangnya kurikulum PAI, KMA 183 Tahun 2019 siap menjawab permasalahan baik internal maupun eksternal dalam pendidikan agama.

Tantangan dalam menciptakan kurikulum PAI bersumber dari dalam sistem pendidikan itu sendiri. Kesulitan tersebut antara lain: (a) hasil dari proses pendidikan sikap keagamaan, khususnya iman dan taqwa, masih belum sesuai harapan; (b) alat ukur untuk mengukur keberhasilan evaluasi hasil belajar masih sebatas pengetahuan kognitif, belum pada penerapan nilai sikap religius siswa; dan (c) kurikulum PAI belum sepenuhnya dikembangkan (Kementrian Agama, 2019).

Di Mts Al-Fathaniyah ini, pengembangan kurikulum PAI-nya mengacu pada KMA 183 tahun 2019 dan bukan dikembangkan sendiri dari kurikulum K13, di mana bidang studi yang tercantum di KMA awalnya ada bidang studi Al-Qur'an Hadis, Fikih, Akidah, SKI, dan Bahasa Arab, maka di MTs Al-Fathaniyah ini terdapat tambahan pelajaran PAI-nya yaitu Bidang Studi Ilmu Nahwu dan QQWT yang di mana semua itu bagian dari implemetasi pengembangan kurikulum PAI karena MTs Al-Fathaniyah ini satu yayasan dengan pondok pesantren Al-Fathaniyah dan MA Al-Fathaniyah.

Sejumlah mata pelajaran dimasukkan dalam kurikulum PAI, antara lain Qurdis, Iman/Aqidah, Akhlak, Fiqh (Hukum Islam), dan Tarkih (Sejarahnya). Pada dasarnya, pendidikan Islam berusaha membangun dalam diri siswa rasa stabilitas dan kedalaman spiritual, keunggulan moral, pengetahuan tentang kemajuan dan ruang lingkup ilmu pengetahuan dan teknologi, dan kematangan profesional. Secara praktis, PAI berupaya menciptakan individu muslimnya yang mempunyai bakat kognitifnya, emosional, normatifnya, dan psikomotoriknya. Ciri-ciri tersebut akan terwujud dalam perilaku, pemikiran, dan tindakan seseorang sehari-hari (Hamami, 2006).

Secara teorinya, dari sertiap materi tersebut mempunyai kualitas yang berbeda. Mata pelajaran Al-Qur'an Hadis menekankan teknik literasi yang tepat, pemahaman makna dalam teks dan konteks, serta penerapan ajarannya dalam kehidupan sehari-hari. Mampu paham dan menegakkan keyakinannya atau iman yang hakiki, serta menghayati dan mengamalkan terkait prinsip-prinsip al-Asma' al-Husna, ditekankan oleh unsur akidah. Aspek Moralitas, dengan penekanan pada pengembangan rutinitas menegakkan akhlak terpuji serta menjauhi akhlak yang tercela pada aktivitas sehari-hari. Kemampuan untuk melakukan ibadah serta jual beli yang halal dan bermanfaat ditekankan oleh aspeknya fikih. Penanggalan dan budaya Islam, menempatkan penekanan kuat pada kapasitas untuk menarik belas kasihan dari peristiwa sejarah Islam, meniru orang-orang sukses, dan menghubungkan mereka dengan fenomena budaya, sosial, politik, ilmu pengetahuan, dan teknologi, dalam rangka untuk pengembangan pemikiran Islam.

Terdapat tiga kompetensi yaitu kompetensi sikap, pengetahuan, dan keterampilan yang dapat digunakan untuk mengukur keberhasilan penyusunan dan pengembangan kurikulum sesuai KMA 183 Tahun 2019. Diketahui implementasi kebijakan pengembangan kurikulum PAI di MTs Al-Fathaniyah ini beacuan pada KMA 183 tahun 2019, di mana pengembangannya dilakukan dengan mengembangkan dan memperbaiki silabus RPP dari mulai KI, KD yang tertera pada KMA lalu dikembangkan menjadi beberapa indikator pembelajaran yang disesuaikan dengan KKO dari Taksonomi Bloom. Dan dalam pengembangan Kurikulum PAI juga seorang guru dalam proses belajar menggunakan berbagai macam metode, model dan strategi bervariasi yang ditunjang dengan sarana yang memadai serta untuk lebih mengetahui sejauh mana pengembangan kurikulum PAI dilakukan, sehingga diadakannya evaluasi dengan menggunakan teknik tes dan non-tes.

KESIMPULAN

Berdasarkan hasil analisis, riset ini dapat disimpulkan bahwa kebijakan pengembangan kurikulum PAI di MTs Al-Fathaniyah Kota Serang beracuan pada landasan hirarki hukum, yaitu dari UUD 1945; UU No. 20 Tahun 2003 tentang SISDIKNAS; dan KMA Nomor 183 Tahun 2019 tentang Kurikulum PAI dan Bahasa Arab pada Madrasah.

Implementasi kebijakan KMA 183 Tahun 2019 dalam pengemangan kurikulum PAI di MTs Al-Fathaniyah, jika dilihat dari segi bidang studi yang sudah tertera di KMA 183, ada tambahan bidang studi PAI yaitu Ilmu Nahwu dan QQWT. Serta dalam pengembangan lainnya yaitu mengembangkan dan memperbaiki silabus RPP dari mulai KI, KD yang tertera pada KMA lalu dikembangkan menjadi beberapa indikator pembelajaran yang disesuaikan dengan KKO dari Taksonomi Bloom. Juga dalam proses belajar digunakan metode, model dan strategi bervariasi yang ditunjang dengan sarana yang memadai. Serta diadakannya evaluasi untuk mengetahui sejauh mana pengembangan kurikulum PAI yang ada di MTs Al-Fathaniyah.

DAFTAR PUSTAKA

- Anwar, F., & Dkk. (2022). *Pengembangan Media Pembelajaran "Telaah Persepektif Pada Era 5.0."* CV. Tohar Media.
- Baiti, D. N., & Miftahuddin. (2022). Implementasi KMA No. 183 Tahun 2019 pada Pembelajaran PAI di MTs N Salatiga dan MTs NU Ungaran Kabupaten Semarang. *Attractive : Innovative Education Journal, Vol.4(3)*, 1–12.
- Chotimah, C., Khusna, N. I., Amin, S., & Palupi, C. (2022). Implementation of Islamic Boarding School Socio-Cultural Management-Based Curriculum in Developing of Islamic Educational Institutions Quality Chusnul. *J-MPI (Jurnal Manajemen Pendidikan Islam), Vol. 7(2)*, 63–75.
- Faturrahman, M. (2017). *Prinsip Dan Tahapan Pendidikan Islam Kajian Telaah Tafsir Al-Qur'an*. Penerbit Garudawancana.
- Fikri, S. A. (2018). *Pendekatan Sainifik Dalam Pembelajaran Pendidikan Agama Islam*. Linsser Media.
- Hamami, T. (2006). Pemikiran Pendidikan Islam. *Desertasi Program Pasca Sarjana UIN Yogyakarta*.
- Hasan, M. S. (2017). Pengembangan Kurikulum Pendidikan Agama Islam Terpadu Di Sekolah. *Jurnal Al-Ibrah, Vol. 2(1)*, 60–87.
- Hatim, M. (2018). Kurikulum Pendidikan Agama Islam di Sekolah Umum. *EL-HIKMAH: Jurnal Kajian Dan Penelitian Pendidikan Islam, 12(2)*, 140–163.

- <https://doi.org/10.20414/elhikmah.v12i2.265>
- Kementrian Agama. (2019). Keputusan Menteri Agama Nomor 183 Tahun 2019 Tentang Kurikulum PAI Dan Bahasa Arab Pada pada Madrasah. In *Direktorat KSKK Madrasah & Dierktorat Jendaral Pendidikan Islam*.
- Majid, A., & Dkk. (2005). *Pendidikan Agama Islam Berbasis Kompetensi*. Remaja Rosdakarya.
- Maulidayani. (2021). Implementasi Perubahan Kurikulum PAI dan Bahasa Arab dalam Membentuk Karakteristik Peserta Didik di MAN 2 Model Medan. *Cybernetics: Journal Educational Research and Social Studies*, Vol. 2(1).
- Muhaimin. (2006). *Nuansa Baru Pendidikan Islam*. Rajagrafindo Persada.
- Mulyasa, E. (2013). *Pengembangan dan Implementasi Kurikulum 2013*. PT.Remaja Rosdakarya.
- Nurkholis, & Santosa, A. B. (2020). Manajemen Pengembangan Kurikulum Berbasis Pesantren. *J-MPI (Jurnal Manajemen Pendidikan Islam)*, Vol 7(2), 58–66.
- Pahrudin, A., & Wekke, I. S. (2021). *Pengembangan Model Kurikulum Pendidikan Agama Islam Multikultural*. Penerbit Samudra Biru Anggota IKAPI.
- Poniman, F., & Hidayat, Y. (2015). *Manajemen HR STIFIn, Terobosan Untuk Mendongkrak Produktivitas*. PT. Gramedia Pustaka Utama.
- Rahim, H. (2001). *Arah Baru Pendidikan Isalm Di Indonesia*. PT. Logos Wacana Ilmu.
- Sanjaya, W. (2008). *Kurikulum Dan Pembelajaran:Teori Dan Peraktik Pengembangan Kurikulum Tingkat Satuan Pendidikan (KTSP)*. Kencana.
- Supardi. (2009). *Pengembangan Evaluasi Sistem Pendidikan Agama Islam*. Diadit Media.
- Suparman, T. (2020). *Kurikulum Dan Pembelajaran*. CV. Sarnu Untung.
- Sutarno, & Fiqih, U. F. (2021). Strategi Etnografi dalam Implementasi KMA 183 Tahun 2019 pada Pembelajaran Pendidikan Agama Islam di Madrasah. *Jurnal Penelitian*, Vol.15(2), 299. <https://doi.org/10.21043/jp.v15i2.10808>
- Sutiah. (2017). *Pengembangan Kurikulum PAI: Teori Dan Aplikasinya*. Nizam Learning Center.
- Sya'bani, M. A. Y. (2018). Pengembangan Kurikulum Pendidikan Agama Islam Dalam Perspektif Pendidikan Nilai. *Jurnal TAMADDUN - FAI UMG*, Vol. XIX(2), 108.
- Tim Dosen PAI. (2016). *Bunga Rampai Penelitian Dalam Pendidikan Islam*. Deepublish.
- Umar, & Dkk. (2016). *Pengembangan Kurikulum Pendidikan Agama Transpormatif*. Deepublish.
- Undang-undang Sistem Pendidikan Nasional. (2003). Sistem Pendidikan Nasional. In *Bidang DIKBUD KBRI Tokyo*. <https://doi.org/10.1111/j.1651-2227.1982.tb08455.x>